AJARAN TAREKAT ALAWIYAH PALEMBANG DAN URGENSINYA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN KONTEMPORER

Munir

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: munir_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: The article seeks to analyze the teachings of the Tarekat Alawiyah in Palembang. The study employs a qualitative approach emphasizing descriptive and phenomenological analyses toward the subject of the research, namely the leaders and the followers of this Sufi order. The study finds that the teaching of the Tarekat Alawiyah in Palembang relevantly belongs to the teachings of *Taşammuf Akhlāqī*, which put emphasis on the importance of worship, noble manners, shari‘ah, and knowledge. This Sufi order practices such number of rituals as the recitation of the *rātib*, *ḥawl* (commemorating the death of important figures like *murshid*), *mawlid* (commemorating the birth of the Prophet Muhammad), and making a devotional visit to the tombs of the Muslim clerics and *ḥabā’ib* (descendants of the Prophet). This *tarekat* differs from other Sufi orders in the sense that it nullifies the process of *bay‘ah* (taking an oath from a new member). The study concludes that the Alawiyah Tarekat seems to be relevantly compatible with the needs of contemporary society. This is so because this tariqa has practically simple rituals that can be easily performed by its members. This feature attracts even youngsters to join this Sufi order.

Keywords: Tarekat Alawiyah; Sufi order, tradition.

Pendahuluan

Tarekat Alawiyah adalah salah satu tarekat *mu‘tabarah*¹ yang memiliki pengikut yang sangat banyak. Sebagian besar dari mereka adalah usia produktif, sekira 20-50 tahun. Di Palembang, pengikut tarekat Alawiyah tidak kurang dari 3000 orang, yang terdiri atas

¹ Amsal Bakhtiar, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Kencana (Prenada Media), 2005).

berbagai etnis dan profesi, serta berbagai horizon sosial dan pendidikan. Secara genealogis, tarekat Alawiyah berasal dari Tarim, sebuah wilayah yang terletak di Hadramaut Yaman.²

Perkembangan tarekat Alawiyah bisa dibilang cukup pesat. Di Indonesia sendiri, pengikut tarekat ini sangat besar, termasuk sebagian berada di Palembang. Salah satu faktor penopang eksistensi tarekat Alawiyah di Palembang adalah keberadaan komunitas keturunan Arab di sana. Faktor lain yang menyebabkan tarekat ini mudah diterima oleh masyarakat Palembang, karena ajarannya yang bercorak *Sunni* dan beraliran tasawuf Ghazālīyah yang lazim digolongkan dengan tasawuf *akhlāqī*.³ Selain itu, beberapa ajaran penting dianggap cocok bagi masyarakat kontemporer, yaitu konsep tentang ilmu dan amal.

Diskusi tentang tarekat Alawiyah dewasa ini memang cukup marak. Beberapa penelitian sudah pernah dilakukan baik oleh akademisi dari Indonesia maupun dari luar negeri. Di antara kajian itu, ada yang secara khusus membahas tentang tarekat Alawiyah dan tokoh-tokoh di dalam tarekat seperti ‘Abd Allah b. ‘Alawi al-Ḥaddād. Umar Ibrahim dalam bukunya *Thariqah Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah Alawi Al-Haddad Tokoh Sufi Abad 17* (2001) mengulas hampir utuh ajaran-ajaran dalam tarekat Alawiyah terutama yang bersumber dari tokoh tarekat ini yaitu ‘Abd Allah al-Ḥaddād. Namun, kajian Umar tidak mengaitkan ajaran tarekat Alawiyah dengan konteks implementasinya.

Mirip dengan kajian Umar Ibrahim, artikel Fikri Mahzumi dengan judul “Telaah Sosio Antropologis Praktik Tarekat Alawiyah di Gresik” (2014) dan “Prinsip dan Ajaran Tasawuf ‘Abd Allāh al-Haddād” juga mengulas objek material yang sama, yakni tarekat Alawiyah dengan menggunakan pendekatan sosio-antropologi. Dalam kajiannya tersebut, Fikri memaparkan bagaimana tarekat Alawiyah dipraktikkan oleh komunitas keturunan Arab di Gresik. Melalui penelitian itu pula, terungkap bahwa tarekat berperan sebagai modal sosial-keagamaan bagi komunitas keturunan Arab untuk

² Yusuf Muhammad, “Mengenal Tarekat Alawiyah,” diakses pada 8 Juni 2017 ([https://www.academia.edu/6932710 / Mengenal_Tarekat_Alawiyah](https://www.academia.edu/6932710/Mengenal_Tarekat_Alawiyah)).

³ Wahyu Hidayat, “Tasawuf Akhlāqī Abu Hamid al-Ghazali: Studi Atas Kitab Kimiyā’ al-Sa’ādah” (Tesis--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

mengukuhkan identitas asal mereka melalui beberapa ritual seperti haul, *rauhab*, dan bentuk-bentuk partikular budaya dari Hadramaut.⁴

Melanjutkan kajian pada tema yang sama, artikel ini bertujuan melengkapi temuan-temuan yang sudah dihasilkan pada kajian sebelumnya. Hal yang membedakan artikel ini dengan dua kajian yang disebutkan atau dengan kajian-kajian lain yang memilih objek yang sama terletak pada lokus penelitian, di mana dalam kajian ini memilih Palembang sebagai latar perkembangan tarekat Alawiyah. Selain itu, peneliti melihat bahwa keberadaan tarekat Alawiyah sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di Palembang. Oleh karenanya, kertas kerja ini akan membatasi pada sebagian ajaran dalam tarekat Alawiyah, yaitu konsep ketaatan dan zikir pada tarekat tersebut, kemudian melihat urgensi dari kedua ajaran itu bagi masyarakat kontemporer, khususnya di Palembang. Hal ini menjadi penting karena fenomena tarekat Alawiyah merupakan fakta global yang tidak terbantahkan, bahkan telah menjelma menjadi tradisi Islam sufistik-transnasional.

Konsep Ketaatan dan Zikir Tarekat Alawiyah di Palembang

Jika ditelisik lebih mendalam, pada dasarnya ajaran Tarekat Alawiyah meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Beberapa ajaran terpenting dari tarekat ini adalah konsep ketaatan, dan zikir. Kedua aspek ajaran ini sangat penting diuraikan karena memiliki kekhasan dan perbedaan dibandingkan dengan tarekat-tarekat lain di Nusantara.

1. Konsep Ketaatan dalam Tarekat Alawiyah

Salah satu bentuk ketaatan kepada Allah adalah zuhud, yakni merasa tidak memiliki sesuatu dan juga tidak dimiliki oleh sesuatu, dan tetap berkeyakinan bahwa Allah senantiasa menghendaki kebaikan atas dirinya.⁵ Seorang *sālik* yang batinnya senantiasa taat kepada Allah, maka ia akan sangat zuhud, sangat senang dalam urusan akhirat, sangat senang *muhāsabah*, dan senantiasa mendambakan ilmu dari Allah. Orang yang zuhud selalu merasa butuh kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada Allah, merasa karena Allah, senantiasa mendapatkan pemberian dari Allah. Selain itu, orang yang

⁴ Fikri Mahzumi, "Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat Alawiyah di Gresik", *Marāji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2014), 1-28. Bandingkan Fikri Mahzumi, "Prinsip dan Ajaran Tasawuf 'Abd Allāh al-Haddād", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1 (2012), 1-28.

⁵ Zayn b. Ibrāhīm b. Sumyṭ, *al-Manhaj al-Sāwī: Sharḥ Uṣūl Ṭarīqat al-Sādah Al-Bā'alawi* (Tarim: Dār al-'Ilm wa al-Da'wah, 2005).

zuhud senantiasa istikamah menjalankan syariat Allah, hatinya hadir dalam dimensi ketuhanan, dan dapat menyaksikan hakikat kebenaran. Para pengikut tarekat Alawiyah berkeyakinan bahwa satu rakaat shalatnya orang zuhud itu lebih baik daripada seribu rakaatnya orang yang tidak zuhud.⁶ Salah seorang jemaah mengatakan bahwa zuhud itu meliputi seluruh aspek kehidupan. “Ketika saya diminta pertolongan untuk mengobati orang yang mengalami gangguan jin, maka saya tidak meminta imbalan dengan nominal tertentu, tetapi boleh menerima sesuai dengan pemberian saja”.⁷

Bentuk ketaatan batin lainnya dalam tarekat Alawiyah adalah “sabar bersama Allah”. Sabar bersama Allah itu meliputi: *‘alā tā’at Allah li hukmih, fī tā’at Allah bi idbnih, ba’d tā’at Allah bi mash’atih* (menaati hukum Allah, menaati berada di jalan yang diridai Allah, dan menaati apa yang ditentukan Allah). Sabar bersama Allah itu bagi para pengikut tarekat Alawiyah dipandang sebagai perbendaharaan surga, yang berisi *ṣalawāt min rabbihim, wa raḥmah*, dan merupakan fasilitas bagi orang-orang yang mendapat petunjuk. Orang-orang tersebut bagi mereka akan memperoleh kebajikan yang luar biasa dari Allah, karena mereka bersama Allah, merasa nyaman bersama-Nya, dan diistimewakan oleh-Nya.⁹

Sifat batin yang terpuji lainnya adalah syukur kepada Allah. Syukur kepada Allah dalam tarekat Alawiyah meliputi; syukur atas nikmat, syukur atas ketentuan Allah, syukur atas ketaatan kepada Allah, syukur atas ciptaan Allah.¹⁰ Bersyukur dalam konteks ini adalah memahami hakikat syukur yang sebenarnya, yakni terbukanya rahasia kemurahan dan kedermawanan Allah, baik di waktu senang maupun tatkala susah. Dengan memahami itu semua, maka para *sālik* diharapkan memiliki sifat sederhana, efisien dan efektif dalam berperilaku hidup dan kehidupan di bumi ini, sehingga bisa meneladani perilaku para nabi dan orang-orang saleh yang diberi nikmat oleh Allah.

⁶ Shams al-Dīn b. Muḥammad b. Maḥmūd Shahrāzūrī, *Rasā’il al-Shajarah al-Ilāhīyah fī ‘Ulūm al-Ḥaqā’iq al-Rabbānīyah* (Beirut: Dār Ṣādir, 2005).

⁷ Feri Burmansyah (Jemaah Tarekat Alawiyah Majelis Awwabin), *Wawancara*, Palembang, 23 Agustus 2017.

⁹ Shihāb al-Dīn al-Suhrawardī, *al-Rasā’il al-Ṣūfīyah* (Mesir: al-Hay’ah al-Miṣrīyah al-‘Āmmah li al-Kutub, t.th), 92.

¹⁰ Sumyṭ, *al-Manhaj al-Sāwī*, 19.

Ketaatan batin yang tidak kalah penting bagi para pengikut tarekat Alawiyah adalah ikhlas dan jujur.¹¹ Ikhlas dan jujur dalam tauhid kepada Allah diyakini oleh para pengikut tarekat Alawiyah dapat menguatkan keyakinan. Ikhlas dan jujur dalam niat dapat meningkatkan kualitas ibadah. Ikhlas dan jujur dalam amaliah dapat meningkat dan menguatkan sikap istikamah kepada Allah. Ikhlas dan jujur dalam menuntut ilmu dan menjalani makrifat akan meningkatkan akselerasi menuju Allah.¹² Ikhlas dan jujur dalam menjaga sikap dan optimis akan mencerdaskan rasa batin. Jika semua sifat dan sikap di atas dapat ditanamkan dalam diri seorang *sālik*, maka ia akan memperoleh rahasia *wasilah* menuju Allah, sebab Allah akan mengajarkan ilmu yang tidak dipelajarinya, membukakan pintu untuk menghilangkan kesulitan dan mengangkat *hijab* yang menutupinya, sebagai ungkapan Ali Umar Toyib: *Man akhlaṣa li Allah arba'in yanman a'ṭā'a Allah sirrah* (barangsiapa ikhlas karena Allah selama 40 hari, maka Allah akan memberikan rahasia-Nya), yaitu bertambahnya hakikat cahaya hidayah, diberikan kekayaan tanpa sebab yang tidak diketahui, dan diantarkan ke surga (kebahagiaan) dunia maupun surga akhirat.¹³

Salah satu bentuk ketaatan hati seorang *sālik* adalah tawakal kepada Allah. Seorang *sālik*—dalam tarekat Alawiyah—hendaknya dengan ilmunya itu menyerahkan segala urusannya ketika hendak memulai setiap perbuatan, hatinya merasa tenang ketika melakukan aktivitas, jiwanya disandarkan kepada Allah setelah melaksanakan aktivitas dan jangan biasa tergoda oleh hal di sekelilingnya saat sedang menghadap Allah. Kemudian Ali Umar Toyib menyitir sebuah ayat: *Wa man yatawakkal 'alā Allah fa-huwa ḥasbuh* (barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan baginya). Ia menambahkan bahwa ayat tersebut sesungguhnya menyiratkan tentang tauhid, yakni tawakal dalam konteks sifat *nafsīyah* bagi Allah, sifat *salbiyah* bagi Allah, dan sifat *ma'nawīyah*.¹⁴

¹¹ 'Abd Allāh b. 'Alawī al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muḡābarah wa al-Mu'āẓarah li al-Rāghibīn min al-Mu'minīn fī Sulūk Tariqah al-Akhirah* (Yaman: Dār al-Ḥawī, Cet. II, 1414 H./1993 M).

¹² Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makīyah* (Beirut: Dār al-Kutub, 1999).

¹³ KH. Ali Umar Toyib, *Tuḥfat al-Anwābīn fī Kbulāṣat al-Ta'lim wa al-Tadbkīr min Kutub al-Salaf al-Ṣāliḥīn* (Palembang: Yayasan Darul Muttaqin, 1410 H), 29.

¹⁴ *Ibid.*, 36.

Tawakal dengan sifat *nafsīyah* Allah akan menghasilkan rasa yakin dengan wujud Allah. Tawakal dengan sifat *salbīyah* Allah akan menambah keyakinan pada hakikat wujud Allah.¹⁵ Adapun tawakal dengan sifat *ma'navīyah* Allah akan mengantarkan *tenggelam* dalam keagungan Allah. Menurut Ali Umar Toyib, tawakal adalah pokok tauhid yang akan mencerdaskan rasa kalbu, kemudian ia menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan makna ayat al-Qur'ān: *Wa 'alā Allah fahyatawakkalū in kuntum mu'minin* (dan kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal).¹⁶

Bentuk ketaatan batin kepada Allah lainnya adalah *mahabbah* (cinta). Cinta yang dimaksud dalam konteks ini adalah cinta kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, cinta kepada Rasul atas segala petunjuk dan bimbingannya, cinta kepada agama atas segala tuntunan dan tarekatnya, cinta kepada orang-orang saleh atas segala peranan dan peninggalan tradisinya. Ali Umar Toyib mengatakan, *Man aḥabba shay'an akthar min dhikrih* (barangsiapa mencintai sesuatu, maka ia akan banyak mengingat dan menyebutnya).¹⁷ Dengan memperbanyak mengingat dan menyebut atas segala kecintaan kepada Allah, Rasul, agama, dan orang-orang saleh, hal tersebut akan memperkuat iman, memperkokoh kebenaran atau keyakinan dalam hati (*taṣdīq*).¹⁸

Selain itu, sifat terpuji sebagai bentuk ketaatan batin yang tak kalah penting bagi pengikut tarekat Alawiyah adalah rida terhadap ketentuan Allah (*al-riḍā bi al-qada'*). Rida yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah menerima dengan penuh kerelaan bahwa Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul, al-Qur'ān sebagai imam, dan kaum Muslimin sebagai saudara.¹⁹ Ketika seseorang telah menerima Allah sebagai tuhannya, maka ia harus bersabar atas segala ujian yang ditimpakan kepadanya, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, senantiasa berbaik sangka dan menerima sepenuhnya atas segala yang terjadi dalam hidup sebagai pemberian terbaik dari Allah.²⁰

¹⁵ Iskandar Arnel, "The Concept of the Perfect Man in the Thought of Ibn 'Arabī and Muhammad Iqbal: A Comparative Study" (Tesis--McGill University, 1997).

¹⁶ Toyib, *Tuḥfat al-Anwābin*, 23.

¹⁷ Ibid., 27.

¹⁸ Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 3 (Semarang: Toha Putra, 2003), 216.

¹⁹ 'Abd Allāh b. 'Alawī al-Ḥaddād, *al-Nafā'is al-'Ulūmīyah fī al-Masā'il al-Ṣūfīyah* (Yaman: Dār al-Ḥāwī, 1993).

²⁰ al-Suhrawardī, *al-Rasā'il al-Ṣūfīyah*, 78.

‘Abd Allah al-Ḥaddād menyatakan bahwa sebagai seorang Muslim, para pengikut tarekat Alawiyah harus senantiasa menyembah dan mengabdikan kepada Allah dengan rida; atau setidaknya dengan sabar dan banyak bersyukur kepada-Nya.²¹ Oleh karena itu, dalam konteks ibadah seorang *sālik* tidak boleh karena mengharap masuk surga, juga tidak untuk memperoleh pahala, bukan karena takut siksa api neraka, tetapi semua itu dilakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan rida Allah. Konsep demikian ini dalam tarekat Alawiyah disebut dengan (*tarīqah ‘ibād Allah al-Abrār*), dengan prinsip biarlah hidup di dunia susah, tetapi yang terpenting di akhirat hidup manis dan sejahtera penuh kebahagiaan.

Shaykh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbanī menyatakan bahwa untuk dapat mencapai *maqām* rida, seorang *sālik* harus memperoleh hakikat cahaya pandangan batin (*nūr al-baṣīrah*), dan disebut juga dengan *‘ilm al-yaqīn*.²² Jika seorang *sālik* memperoleh hal tersebut, maka itu sebagai tanda hidup selamat, sejahtera dan bahagia, dan biasa karena ilmunya cukup, ibadahnya berkualitas, keyakinannya kokoh, dan tauhidnya mantap, lahirnya istikamah, dan batinnya bersandar kepada Allah.

Salah satu strategi agar seorang *sālik* senantiasa istikamah dan bersandar kepada Allah dalam tarekat Alawiyah adalah dengan senantiasa mengingat kematian di dalam jiwanya (*dhikr al-mawt fī al-nafs*). Dalam tarekat Alawiyah, tingkatan orang yang bertarekat itu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu orang bertobat dari dosa (*al-tā’ib ‘an al-dhunūb*), orang yang sedang berjalan menuju Allah (*al-sālik ilā Allah*), dan orang yang makrifat kepada Allah (*al-‘arif bi Allah*).²³ Orang yang memiliki kesadaran bertobat dari segala dosa biasanya akan mengalami goncangan jiwa yang luar biasa (kegelisahan rohani), sehingga harapannya hanya satu mendapat pengampunan dosa. Sedang orang yang sedang berjalan menuju Allah, harapannya adalah memperoleh kesempurnaan hidup. Adapun bagi orang yang makrifat akan senantiasa dirundung kerinduan kepada Allah yang amat sangat di dalam hatinya.²⁴ Bagi para pengikut tarekat Alawiyah seorang *sālik*

²¹ ‘Abd Allah b. ‘Alawī al-Ḥaddād, *al-Naṣā’ih al-Dīniyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyah* (Yaman: Dār al-Ḥāwī, Cet. III, 1420 H./1999 M).

²² ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbanī, *Hidāyat al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn* (Surabaya: al-Hidayah, 2010).

²³ ‘Abd Allāh b. ‘Alawī al-Ḥaddād, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd* (Yaman: Dār al-Ḥāwī, 1414 H./1993 M).

²⁴ Ibn ‘Arabī, *al-Futuḥāt al-Makkiyah*.

harus menempuh tiga macam proses kategori tersebut agar memperoleh hakikat cahaya pandangan batin, sehingga dapat terbebas dari kebimbangan dan mantap dalam bahtera keesaan Allah.²⁵

Seseorang yang tenggelam dalam bahtera keesaan Allah akan senantiasa berzikir, baik lisan, hati maupun dalam mata batin yang sangat rahasia (*fī al-sirr*). Implikasinya, orang yang demikian ini akan diliputi kenikmatan dan kenyamanan baik dalam amaliah maupun dalam segala situasi dan kondisi. Dengan demikian, Allah akan senantiasa menganugerahkan kepadanya perlindungan yang langsung dirasakan, kelezatan dalam berzikir dan manisnya kehidupan terus ia rasakan semakin bertambah dari waktu ke waktu (*tawallā fī al-qalb ladhdhat al-dbiker, anīs al-murīd*).²⁶

2. Zikir dan Tata Caranya dalam Tarekat Alawiyah

Zikir ialah ingat. Untuk mengingat seseorang haruslah terlebih dulu mengetahui dengan apa yang diingatnya. Bila dilihat dari pengucapannya, zikir terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, zikir yang dilafalkan, *jabr*. Zikir *jabr* ini terbagi menjadi dua, ada yang diucapkan dengan keras/sekuat tenaga ataupun diucapkan dengan lembut. Yang menjadi tolok ukurnya adalah didengar oleh telinga. *Kedua*, zikir *sirr*. Zikir ini tidak dilafalkan melalui lisan, akan tetapi cukup di dalam hati atau kalam kalbu dan pada akhirnya tidak lagi bersuara dan berhuruf.

Secara hakikat, tujuan zikir meliputi tiga aspek, yaitu membangun kecerdasan, membangun kemuliaan dan *rahmah li al-'ālamīn*. Kecerdasan yang dimaksudkan dalam ilmu hakikat ada delapan macam, yaitu: (1) kecerdasan *fikerah* (pengetahuan); (2) kecerdasan *'aql* (nalar); (3) kecerdasan *ṣadr* (emosional); (4) kecerdasan *qalb* (asosiatif); (5) kecerdasan *fu'ād* (kinestetik); (6) kecerdasan *saqaf* (sensitifitas/*chemistry*); (7) kecerdasan *lubb* (kritis); dan (8) kecerdasan *sirr* (laduni).²⁷

Sedangkan tingkatan *maqām* zikir itu terbagi atas tiga tingkat tergantung kondisi hati seorang *sālik*; *pertama*, ahli *ghaflah* (lalai), golongan ini hatinya lupa kepada Allah. Golongan pertama ini hatinya tidak berfungsi, dan tidak menjalankan *taṣdīq*. Orang yang demikian hanya mulutnya saja yang menyebut *lā ilah illā Allāh*, tetapi hatinya kosong dari Allah itu sendiri. Golongan pertama ini cenderung

²⁵ 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Futūḥ al-Ghayb* (Bangladesh: Markaz al-ʿIlām al-ʿAlamī, 2014).

²⁶ Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyah*.

²⁷ KH. Umar Zainal Abidin, *Waḥdat al-Wujūd* (t.t.: t.tp., t.th.), 27.

melakukan zikir semata-mata sebagai ritual belaka sesuai dengan momentum tertentu atau terkait dengan tuntutan aktivitas keagamaan, khususnya dalam konteks kehidupan sosial. Menurut Azmi, di antara jemaah tarekat Alawiyah juga ada yang masih berada pada tingkat ini, banyak jemaahh yang ikut tarekat, tetapi perilaku kesehariannya masih jauh dari spirit ajaran tarekat itu sendiri, masih suka berbohong, menipu dan malas beribadah.²⁸

Kedua, ahli *suluk*, yakni mulutnya berzikir dan hatinya berjaga dengan *tasdiq*. Golongan kedua ini, dalam tarekat Alawiyah disebut dengan *ahl al-tariq*, yaitu orang yang sudah bisa istikamah dengan zikir dengan segala pranatanya. Artinya, hatinya senantiasa mengikuti zikir lisannya dan seraya ingat dengan semua peristiwa yang membuktikan kebenaran atas apa yang diucapkan. *Tasdiq* dalam konteks tarekat adalah membenarkan bahwa semua yang dinyatakan oleh al-Qurʾān, ḥadīth dan pengalaman spiritual para sufi benar adanya, serta tidak menemukan alasan lain untuk menyangkalnya. Salah seorang jemaah Majelis Awwabin mengatakan, bagi jemaah tarekat Alawiyah, salah satu tugas penting *salik* adalah membuktikan apa yang diajarkan oleh sang guru dalam kehidupan nyata, yaitu ada kesadaran rohani yang terungkap ketika ia menjalani aktivitas kehidupan, yang selama ini lepas sama sekali dari kesadaran itu.²⁹

Ketiga, *khawās*. Golongan ini lidahnya menyebut dan hatinya hadir pada *ḥaḍrat al-quḍḍ*.³⁰ Golongan ketiga ini adalah para sufi yang telah mampu menangkap setiap detakan batin yang terjadi di dalam dirinya. Bagi golongan ini, zikir sudah menjadi bagian dari hidup dan dirinya; sudah mengkristal dengan kokoh dalam semua dimensi kehidupan. Mereka ini telah dengan sadar hidup bersama Allah, mendengar kalam Allah, melihat keagungan Allah, dan merasakan segala sifat Allah. Golongan *khawās* ini telah masuk dalam dimensi *ilāhīyah*, yang senantiasa berada dalam *jalāl* dan *kamāl*-Nya. Dengan demikian, maka bagi mereka tidak ada gerak sekecil apapun dapat terjadi tanpa dikehendaki Allah.

²⁸ Ustaz Azmi (Salah Satu Pimpinan Majelis al-Awwabin), *Wawancara*, Palembang, 7 Agustus 2017.

²⁹ Ahmad Zainal Abidin (Jemaah Majelis al-Awwabin), *Wawancara*, Palembang, 21 Agustus 2017.

³⁰ K.H.M. Zen Syukri, *Santapan Jina* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 175-176.

Salah satu tujuan berzikir kepada Allah adalah untuk menyerahkan diri kepada Allah, supaya diri sepenuhnya hanya milik Allah. Segala yang dihadiahkan Allah pada tubuh kita seperti nyawa, pendengaran, penglihatan, diserahkan kepada Allah sepenuhnya waktu berzikir. Menurut ulama tasawuf zikir itu terbagi menjadi tiga derajat, yaitu: zikir dengan lisan, zikir dengan hati, dan zikir dengan *sirr*. zikir lisan adalah zikir *nāfy* dan *itbbāt* tanpa disertai *taṣḍiq*. Adapun zikir dengan hati ialah zikir yang disertai Allah ilham dengan dituangi *nūr* untuk menyertakan *taṣḍiq*, yakni memandang *af'āl*, *asmā'*, dan *ṣifāt* Allah. Zikir *sirr* adalah *ẓikīr* yang mengikuti perjalanan nafas dengan melaksanakan kalimat *Hum*. Harapannya adalah dapat mencapai tujuan terakhir yakni menuju *aḥad*. Untuk itu, setiap *ṣālik* dianjurkan untuk menggunakan kata *Ḥaqq*, yang mengisyaratkan menggunakan aspek rasa. Zikir ini termasuk rahasia dasar yang tidak sanggup lidah mengutarakannya, karena ia semata-mata mengikuti *nūr* di dalam hati.³¹ Allah memerintahkan kita untuk berzikir, hingga mencapai *dhawq* (rasa). Faedah zikir ini diharapkan agar hati yang keras dapat menjadi lembut dengan secara terus-menerus berzikir kepada Allah.³²

Adab atau tata cara berzikir menurut Ali Umar Toyib, merupakan syarat untuk diterimanya sebuah amal. Zikir dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu zikir untuk memperoleh kebaikan (*dhikr al-ḥasanāt*) dan zikir untuk peningkatan derajat (*dhikr al-darajāt*).³³ Zikir untuk memperoleh kebaikan dilakukan dengan menjaga kebersihan dan kesucian badan, memakai wewangian, dan menghadap kiblat. Sedangkan zikir untuk memperoleh derajat dilakukan dengan melakukan tobat yang sungguh-sungguh (*tawbah naṣūḥah*), menyambungkan batin dengan guru *murshid* (*ribāṭ al-shaykh*) dan masuk dalam dimensi rohani atau hakikat (*dukhūl al-ḥaḍrah*).³⁴ Ustaz Syafei Yunus mengungkapkan bahwa adab zikir merupakan salah satu rukun bagi seorang *ṣālik* untuk dapat memperoleh pencerahan batin

³¹ K.H.M. Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Taubid* (Jakarta: Cakra Media, 2008), 68-73.

³² Tuanku Mudo Salmi Hamidi, *Perjalanan Sebuah Qalbu* (Palembang: Majelis Thariqat Syattariyah Sammaniyah, 2014), 74.

³³ KH. Ali Umar Toyib, *Tuḥfah al-Anwābin*, 21.

³⁴ al-Ḥaddād, *Risālat al-Mu'āwanah*, 37.

yang sesungguhnya, karena adab sesungguhnya merupakan bukti nyata ketaatan seorang hamba kepada Sang Khaliq.³⁵

Jika seorang *sālik* mampu masuk dalam hakikat rohani zikir, maka ia akan mengalami *fanā'* atas kemanusiaannya (*fanā' al-bashariyah*), dapat menyaksikan hakikat sesuatu dengan hati (*shubūd al-qalb*), dan merasakan tiada sesuatu kecuali upaya dan kekuatan Allah semata (*mash'ar bi ḥawl Allah wa quwwatib*). Akan tetapi jika sebaliknya, yakni jika hati *sālik* yang dipenuhi dengan sesuatu selain Allah, maka ia akan tidak akan pernah dapat menyaksikan keagungan Allah, bahkan tidak mampu mengetahui kekurangan dan kehinaan dirinya sendiri. Oleh karena itu para *sālik* sangat dianjurkan untuk senantiasa melakukan zikir hati.

Zikir kalbu atau hati bagi *sālik* atau murid adalah menjaga istikamah dalam kebenaran dan agamanya. Sedangkan zikir kalbu bagi yang sudah di *maqām* makrifat adalah istikamah dalam dimensi rohani ketuhanan (*qalb istiḳāmah fi al-ḥaḍrah*), *maqām* ini sederajat dengan *maqām* para malaikat.³⁶ Ia akan merasakan bahwa akalnya senantiasa disinari dengan hakikat cahaya zikir, hatinya senantiasa menyaksikan karunia Allah, dan senantiasa dalam keadaan fitrah, berbuat dengan *iḥsān*, merasakan ketenteraman yang luar biasa dan senantiasa rindu dengan Allah.³⁷ Orang-orang yang mencapai *maqām* ini sesungguhnya ia merupakan pelayan Allah yang sejati (*khādīm Allah*), sebab semua perbuatannya semata-mata hanya menjalankan apa yang dikehendaki oleh Allah.³⁸

Dalam tasawuf falsafi, hakikat tugas manusia di muka bumi adalah menjadi khalifah Allah, yakni mampu merealisasikan sifat-sifat Allah dengan sempurna dan bertindak sesuai dengan perintah Allah, atau dengan kata lain untuk *tajalli* dengan kesempurnaan Allah. Namun demikian, untuk mencapai *maqām* itu memang tidak mudah, tetapi harus melalui proses *tarāqī* yang panjang dan penuh rintangan. *Maqām* seperti ini dalam tarekat disebut dengan *waḥdah*, *shubūd*, *ittiḥād*, *insān kāmīl*, dan sebagainya. Jika seorang *sālik* atau sufi dapat mencapai

³⁵ Ustaz Syafei Yunus (Pimpinan Majelis Selawat Simtuddurar), *Wawancara*, Palembang, 12 September 2017.

³⁶ al-Ḥaddād, *Adāb Sulūk al-Murīd*, 112.

³⁷ al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 212.

³⁸ KH. Ali Umar Toyib, *Tubḥah Annabīn*, 47.

maqām ini, maka ia akan senantiasa menjadi rahmat bagi semesta alam, dan inilah yang sesungguhnya dikehendaki oleh para sufi.³⁹

Urgensi Tarekat Alawiyah dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Sebagai sebuah fenomena sosial keagamaan, tarekat memiliki arti penting tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, terutama bagi para pengikut, dan kelompok masyarakat yang bersentuhan dengan fenomena tersebut. Berikut akan diuraikan beberapa arti penting dari tarekat Alawiyah Palembang.

1. Manfaat Spiritual Tarekat *Alawiyah* bagi Masyarakat

Keimanan atau kesadaran tauhid menjadi rambu-rambu bagi manusia dalam melakukan penelusuran terhadap berbagai fenomena alam dan sosial, baik yang bersifat material maupun imaterial. Dalam konteks sosial, manusia harus mampu memaknai setiap interaksi sosial dan makna simbolik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Semakin dinamis interaksi sosial yang terjadi, semakin kompleks pemaknaan yang harus dimiliki. Dalam konteks fenomena alam, manusia dituntut untuk mampu memaknai hubungan interkoneksi atas berbagai gejala alam yang terjadi, sehingga mampu untuk memahami, memaknai, dan mengendalikan atau mungkin mengembalikan sesuai dengan kodrat dan fungsi penciptaannya.

Keimanan akan membuat manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifah*).⁴⁰ Manusia dapat dikatakan sebagai khalifah di muka bumi ini apabila ia mampu menjalankan fitrah yang diberikan Allah kepadanya secara utuh. Manusia diberi *ruh*, akal, nafsu, dan jiwa sebagai alat untuk menjalankan aturan Allah. Apabila pemberian tersebut diselewengkan, maka kehancuran yang terjadi karena mencoba untuk melanggar kodratnya sebagai manusia yang tidak mampu memaksimalkan potensi yang diberikan Allah.⁴¹ Orang-orang yang tidak mampu menggunakan potensinya secara optimal, maka dikategorikan sebagai orang yang kurang pandai bersyukur.

³⁹ ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Sayr al-Sālikin ila> Tbādat Rabb al-‘Alamin*, Vol. 4 (Semarang: Toha Putra, t.th.), 176.

⁴⁰ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), 170-171.

⁴¹ Zaenal Abidin, “Musik dalam Tradisi Tasawuf: Studi *Sama’* dalam Tarekat Maulawiyah” (Tesis--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, 2008).

Keimanan ini adalah cahaya yang menerangi hati manusia, dengan cahaya atau *nūr* ini manusia dapat melihat dengan jelas sisi baik dan buruk dan menentukan pilihan di antara keduanya. Dengan usaha yang kuat dan pikiran yang jernih, keimanan dapat ditemukan sehingga bisa menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Hal ini membuktikan bahwa keadaan iman pada diri manusia ini bukanlah hal yang baru atau pun seperti benda yang dapat bertambah dan berkurang, ia konsisten dan telah lahir tatkala manusia harus menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.⁴² Saat manusia telah menyadari keimanan di dalam dirinya, tidak ada lagi hal buruk ataupun yang dilarang dalam agama menarik baginya, tidak pula menyenangkannya. Ia selalu dalam lindungan kasih sayang Allah, sehingga apabila ia memandang, Allah memandangnya, bila ia mendengar, maka pendengaran Allah selalu bersamanya. Tak ada kekhawatiran maupun perasaan takut dalam dirinya, dan hawa nafsu yang ada padanya pun sudah mampu ia taklukkan. Ustaz Abul Hasan menjelaskan bahwa karakter kepribadian orang yang menjalani *sulūk* hampir menampakkan perbedaan dengan masyarakat awam, dan lazimnya ia akan menjadi panutan dan pusat orientasi nilai bagi kelompok masyarakatnya. Bahkan apalagi kalau ia mampu mencapai derajat kewalian, biasanya ia akan dipandang sebagai pemimpin yang berwibawa dan mendatangkan kesejukan bagi masyarakat.⁴³

Senada dengan hal ini, K.H. M. Zen Syukri menjelaskan bahwa: “Allah langsung mengirimkan *nūr*-Nya ke dalam hati hamba-Nya untuk menerangi “wajah” Allah.⁴⁴ Ia menukil perkataan *ḥukamā’*, yang intinya adalah Allah tidak akan menaungi hati hamba-Nya yang di dalamnya terdapat selain daripada Allah, karena Dia tidak menyukai dualisme.⁴⁵ Bagaimana mungkin satu bejana diisi oleh dua hal dalam satu waktu. Dengan kata lain wajah Allah akan nyata setelah hati

⁴² Hasanul Aotad, “Pemikiran Habib Abdullāh al-Ḥadād Mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁴³ Ustaz Abul Hasan b. K.H. Ali Umar Toyib (Penerus Pimpinan Tarekat Alawiyah Majelis al-Awwabin Pasar Kuto Palembang), *Wawancara*, Palembang 10 September 2017.

⁴⁴ K.H.M. Zen Syukri, *Cahaya di atas Cahaya*, 228. Selain itu pula di dalam karyanya yang lain, K.H.M. Zen Syukri menukil perkataan *ḥukamā’*, yang intinya adalah Allah tidak akan menaungi hati hambanya yang di dalamnya terdapat selain daripada Allah, karena Dia tidak menyukai dualisme. Bagaimana mungkin satu bejana diisi oleh dua hal dalam satu waktu. Lihat Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Taubid*, 2-3.

⁴⁵ Ibid.

dituangi dan diiringi oleh nur. Hadirnya *nūr* berarti hadirnya wajah Allah. Bila nyata wajah Allah, maka hilanglah keakuan (rasa serba Aku).”

Menurut al-Ghazālī, iman sebenarnya tidaklah dapat dipelajari dengan akal saja, melainkan hendaklah disertai dengan hidayat. Hidayat yang memimpin akal itu dinamakan dengan mata hati.⁴⁶ Hidayat itu dapat dirasakan setelah fana ke dalam persada alam yang ada di sekeliling kita. Menurutnya, cara mendekati Allah hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu jalan yang pernah didapat oleh golongan sufi dengan memupuk perasaan yang halus agar terbuka jendela hati menerima nur Allah sehingga dapat menghimpun antara syariat dengan hakikat. Syariat itu mengatur kehidupan sehari-hari menurut sunah yang dilakukan oleh Rasulullah, sedangkan hakikat merupakan pertalian hati antara hamba dengan Tuhannya, hal itulah itikad tauhid yang sah (benar).⁴⁷

Secara spiritual manusia memiliki energi yang maha dahsyat (*energy ultra sonor*) di dalam dirinya. Energi tersebut pada dasarnya dapat digunakan sebagai daya gerak untuk merealisasikan kehendak.⁴⁸ Namun demikian tidak semua orang menyadari akan potensi energi yang dimilikinya itu, sehingga acap kali manusia merasa serba kekurangan, lemah, keluh kesah dan tidak jarang berakibat pada keputusan. Pada prinsipnya Allah telah memberikan potensi energi ultra sonor sejak manusia dilahirkan, hanya saja tidak semua orang menyadari dan dapat memanfaatkannya secara baik.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi di era globalisasi yang serba modern dan canggih ini, maka aspek dan bidang aktivitas manusia sangat luas dan beragam, mulai dari aktivitas berpikir, melakukan pekerjaan, komunikasi, mengakses informasi dan seterusnya.⁴⁹ Sebagai akibatnya, maka semakin banyak dan beragam pula ekses yang ditimbulkannya, dan tentu juga menuntut keterampilan yang lebih kompleks. Artinya, ragam aspek kehidupan

⁴⁶ Hidayat, “Tasawuf Akhlaqi Abu Hamid al-Ghazali”, 89.

⁴⁷ Umi Masfiah, “Sarengat, Tarekat, Hakikat, and Makrifat Doctrines in Serat Jasmaningrat Manuscript”, *SMART*, Vol. 2, No. 1 (2016), 81-94.

⁴⁸ H. G. Cocks, “Religion and Spirituality,” dalam H.G. Cocks dan Matt Houlbrook (eds.), *Palgrave Advances in the Modern History of Sexuality* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), 157-179.

⁴⁹ Muchammad Husni Sadikin, “Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah dalam Mengatasi Krisis Spritual Manusia Modern” (Skripsi--IAIN Walisongo Semarang, 2014).

dan aktivitas manusia pada akhirnya membawa problem tersendiri bagi mereka. Jika fenomena terbut tidak dapat disikapi dengan tepat, tidak menutup kemungkinan berdampak sangat negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri.⁵⁰

Pada sisi lain, ragam cita-cita, target hidup yang ingin diraih, nilai-nilai kebajikan, kenikmatan dan sejenisnya yang dimiliki manusia akan menimbulkan terjadinya kompetisi sesama mereka. Dalam proses kompetisi untuk memenuhi hajat hidup itu kerap kali akan menimbulkan gesekan kepentingan satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi konflik kepentingan. Dengan segala argumentasi yang dimilikinya, manusia akan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang telah diharapkannya, dengan berbagai cara dan strategi yang diciptakan. Namun di sisi lain, orang lain juga memiliki sikap dan pandangan yang serupa, sehingga menimbulkan konstelasi kepentingan yang terus meningkat.⁵¹

Dalam proses meraih hajat hidup, manusia acap kali mengabaikan realitas kompetensi yang dimilikinya. Terkadang manusia tidak sadar bahwa kemampuan yang dimiliki, keterampilan yang ada, dan kondisi yang tengah terjadi membuat dirinya terhalang untuk mendapat apa yang diharapkan.⁵² Jika hal ini tidak disadari, maka manusia akan merasa bingung, resah, dan bahkan frustrasi. Bagi orang yang tidak cukup pengetahuan, acap kali akan mencari alasan-alasan eksternal yang menyebabkan kegagalannya, sehingga muncullah sikap hidup yang negatif, seperti buruk sangka, hasud, dengki, tamak, dan lain-lain.

Kajian-kajian keagamaan, majelis taklim, majelis zikir, ritual tarekat, dan pengajian tasawuf sangat bermanfaat untuk membimbing manusia agar dapat kembali ke fitrahnya sebagai makhluk spiritual.⁵³ Sebagai sebuah kajian keagamaan, dan latihan ritual spiritual, Tarekat

⁵⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Penilaian Teologis atas Paham Wahdah al-Wujud (Kesatuan Wujud) Tuhan, Alam, Manusia dalam Tasawwuf Syamsuddin Sumatrani* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999).

⁵¹ Alison Le Cornu, "Meaning, Internalization, and Externalization: Toward a Fuller Understanding of the Process of Reflection and Its Role in the Construction of the Self", *Adult Education Quarterly*, Vol. 59, No. 4 (2009), 279–297.

⁵² Noor Aida, "Mengungkap Pengalaman Spiritual dan Kebermaknaan Hidup pada Pengamal Thariqah," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 2 (2017).
Bandingkan Mukhammad Zamzami, "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta", *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (2015).

⁵³ Muhammad Isrofil, "Peran Sosial Habib dalam Komunitas Sosial: Studi Kasus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta", *Sosialitas*, Vol. 5, No. 2 (2017).

Alawiyah seperti yang dikembangkan di Majelis *Ta'lim 'Alawiyat al-Awwābīn*, merupakan salah satu alternatif penting untuk merealisasikan pembentukan manusia sebagai makhluk spiritual itu. Majelis-majelis ini mengajarkan pandangan menyeluruh tentang hakikat Tuhan, hakikat manusia, relasi antara Tuhan dengan manusia, dan hubungan antar-manusia, sehingga betul-betul menunjukkan arti penting spiritual dalam kehidupan manusia modern.

Materi pengajian dalam majelis taklim biasanya berupa wawasan tentang pengenalan jati diri dengan memahami karakteristik rohani manusia. Dalam kajian spiritual, manusia dilihat dari aspek rohani, yaitu manusia sebagai kenyataan dari sifat-sifat Allah. Sementara dalam tarekat, biasanya para jemaah atau pengikutnya diberikan latihan ibadah atau ritual keagamaan yang diyakini dapat mendapatkan ketenangan rohani bagi manusia. Dalam latihan ritual itu, biasanya seorang guru rohani membimbing para jemaah secara individu, sampai ia dapat melakukannya secara mandiri dan sekaligus dapat merasakan kebesaran Tuhan dalam hidupnya.⁵⁴

Sehubungan dengan hal di atas, setiap jemaah atau pengikut tarekat biasanya mengungkapkan keinginan atau kegelisahan batinnya terkait dengan kebenaran ajaran agama. Dengan memahami keinginan dan kegelisahan jemaah, seorang *murshid* akan memberikan bimbingan secara spesifik kepada mereka, sehingga mereka dapat merasakan perubahan pada dirinya.⁵⁵ Dalam konteks ini, seorang *murshid* akan membimbing *salik* untuk melaksanakan ibadah salat dan zikir dengan khushyuk, serta memahami rahasia setiap ajaran agama Islam. Dengan cara seperti itu, seorang *murshid* berharap tertanam pada murid rasa yakin terhadap ajaran Islam yang menjadi sistem kepercayaan. Dengan kata lain, latihan spiritual itu dilakukan untuk mencapai derajat yang tinggi dan mulia di hadapan sang pencipta.

Bagi pengikut tarekat Alawiyah, mengikut majlis pengajian tarekat merupakan salah satu solusi penting untuk menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami realitas keagamaan. Hal ini menjadi penting karena sekarang ini banyak penceramah yang memberikan pemahaman keagamaan sangat beragam, hingga acap membuat bingung masyarakat. Oleh karena itu, bagi para pengikut

⁵⁴ Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, dan Fuad Nashori, "Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi," *Psychiatric: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1 (2017), 55–66.

⁵⁵ Adnan, "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi", *Syifa al-Qulub*, Vol. 2, No. 1 (2017), 11-21.

tarekat Alawiyah, rasa atau spiritual tentang hadirnya “Tuhan” dalam diri menjadi salah satu faktor penting dalam memantapkan keyakinan atas kebenaran ajaran agama yang dijalannya.⁵⁶

2. Manfaat Psikologis Ajaran Tarekat Alawiyah bagi Masyarakat Kontemporer

Orang yang mengikuti kegiatan majelis pengajian dan tarekat, biasanya berangkat dari kegelisahan rohani atas beberapa pertanyaan mendasar tentang arti penting agama dalam menjalani hidup di dunia, yang dianggapnya penuh dengan misteri dan tidak memberikan kepuasan batin.⁵⁷ Sehubungan dengan hal itu, maka setiap jemaah atau pengikut tarekat biasanya mengungkapkan keinginan atau kegelisahan batinnya. Dengan memahami keinginan dan kegelisahan jemaah, *murshid* atau pembimbing rohani akan memberikan bimbingan secara spesifik kepada mereka, sehingga mereka dapat merasakan perubahan pada dirinya.⁵⁸ Orang yang mudah marah, biasanya akan menjadi lebih sabar, orang yang kerap waswas, kemudian menjadi lebih tenang, orang yang biasanya mudah tersinggung kemudian menjadi lebih arif dan seterusnya. Dengan demikian tampak jelas bahwa hadirnya majelis-majelis pengajian, dan tarekat, terutama tarekat Alawiyah di Palembang sangat dirasakan urgensinya bagi masyarakat untuk mendapatkan ketenangan hidup dan penyempurnaan pengamalan dan pengalaman keagamaan masyarakat.

Dalam tarekat Alawiyah diajarkan tentang hakikat hidup manusia, hakikat kebahagiaan, hakikat kebenaran, hakikat kebajikan, adab yang baik kepada sesama manusia, kepada Allah dan kepada alam ciptaan Allah, kebajikan dan kebahagiaan dan seterusnya, serta tata cara untuk memperoleh kebahagiaan dan kebajikan tersebut. Demikian ajaran tentang hakikat kejahatan, kebatilan, maksiat dan seterusnya, serta tata cara menjauhi dari hal-hal yang dilarang oleh agama.⁵⁹

Dengan rutin mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh majelis pengajian tarekat Alawiyah, para jemaah pada umumnya

⁵⁶ Idrus Rofiq al-Habsyi (Jemaah Majelis al-Awwabin, Kepala Madrasah Diniyah Darul Muttaqin Pasar Kuto Palembang), *Wawancara*, Palembang 12 September 2017.

⁵⁷ M. Hasyim Syamhudi, “*Hulul, Ittibad, dan Wabdat al-Wujud* dalam Perbincangan Ulama Zahir Dan Batin”, *al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1 (2013), 107-126.

⁵⁸ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis* (Surabaya: Erlangga, 2006).

⁵⁹ M. Zaenal Arifin, “Pengaruh Pembelajaran Kitab *Naṣā’ibul Thād* terhadap Akhlak Santri di Ponpes Liman Syakar Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” (Skripsi--STAIN Pekalongan, 2014).

memperoleh iluminasi kejiwaan dan spirit baru dalam mengarungi kehidupan. Dengan memahami nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan jelas, maka akan memberikan ketenangan batin dan kemantapan pikiran dalam mengambil sebuah keputusan. Jika sebelum mengikuti pengajian, jemaah tarekat Alawiyah acap kali merasa ragu-ragu dan takut salah atau takut dicemooh orang, maka kini setelah paham dengan ajaran tentang baik dan buruk, semua keputusan diambil dengan hati yang mantap tanpa ada keraguan.⁶⁰

Pengalaman lain bagi sebagian jemaah adalah ketenangan dalam bekerja. Sebelum mengikuti pengajian dan masuk tarekat, mereka kerap kali takut dianggap salah oleh atasan atau tidak disenangi oleh teman sejawat, maka setelah ikut tarekat ia tidak takut dan khawatir lagi dengan keadaan seperti itu. Ia merasa lebih nyaman dengan apa yang dilakukannya tanpa harus takut dengan bayangan disalahkan atau dibenci orang lain. Selain itu, jika selama ini bekerja dengan pamrih tertentu, maka setelah ikut tarekat lebih bisa menerima untuk bekerja tanpa pamrih imbalan tertentu. Bagi mereka yang telah ikut tarekat, merasa lebih nyaman dan hidup lebih berarti bila dapat berbuat baik atau menolong orang lain. Mereka mengungkapkan bahwa jika selama ini setiap membantu orang selalu terkait dengan imbalan materi yang harus diterima atau dengan kata lain, semua diukur dengan materi. Namun dengan memahami hakikat amal saleh, maka ada semacam kepuasan tersendiri jika dapat meringankan beban orang lain.⁶¹

Nilai psikis yang khas setelah mengikuti pengajian dan ritual tarekat adalah hati semakin lembut dan mudah berempati kepada sesama. Jika selama ini ada kecenderungan kuat untuk tampil menonjol, dominan pada setiap momentum, ingin mendapatkan fasilitas dan kelebihan lainnya. Namun setelah memahami ajaran tasawuf dalam ajaran tarekat, sifat-sifat seperti itu sudah mulai berkurang, sehingga cenderung memilih untuk mengalah, memberikan kesempatan orang lain untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya. Mereka betul-betul merasakan manfaat dan arti penting ajaran tarekat yang dipahaminya, dan berusaha untuk menjaga konsistensinya.

⁶⁰ Edwin Firmansyah, "Pengaruh Pengajian Kitab *al-Akhlak Lil Banin* terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Komunitas Belajar al-Falah Islamic Course Kampoeng Sinaoe Sidoarjo" (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

⁶¹ Noval, Mahdi, Saiful (Jemaah Majelis al-Awwabin Pasar Kuto Palembang), *Wawancara*, Palembang 17 September 2017.

3. Manfaat Tarekat Alawiyah bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Kontemporer

Kata kunci dalam pembicaraan kali ini tentang manfaat tarekat Alawiyah bagi masyarakat kontemporer dengan seluk beluk permasalahan hidupnya terutama masalah sosial dan kegamaan. Untuk menjawab hal itu, peneliti fokus pada bentuk kegiatan yang rutin dilakukan dalam komunitas tarekat Alawiyah yang ada di Palembang, yaitu: pengajian dan latihan (*riyāḍah*). Pengajian adalah penyampaian ajaran tentang pembentukan pribadi Muslim yang bebas dari kungkungan nafsu dunia dan egoisme pribadi. Sedangkan untuk membentuk jiwa yang selamat dan terbebas dari tirani dunia adalah dengan melakukan olah jiwa, kepribadian dengan mengetahui secara baik, mengamalkannya dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam refleksi kehidupan sehari-hari. Kegiatan itu disebut dengan latihan (*riyāḍah*). Kedua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membentuk kepribadian seorang *sālik* yang mencerminkan nilai-nilai mulia seperti *tawāḍu'*, *ṣidq*, *ḥayā'*, *shukr*, *ṣabr*, *riḍā*, *yaqīn*, *qasḍ al-'azm*, dan *ishq*.⁶²

Tawaduk (*tawāḍu'*) acap kali didefinisikan sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati di hadapan Allah. Oleh karena itu menempuh jalan ke arah itu, berarti mengukur kedudukannya di hadapan makhluk berdasarkan kesadaran ini, dan menganggap dirinya sama seperti manusia lainnya, atau sebagai salah satu warga alam semesta.⁶³ Menurut konsep tawaduk ini, orang yang baik, orang yang berkualitas dan menduduki derajat yang tinggi adalah ia yang bersikap rendah hati, atau menganggap dirinya bagian terkecil dari kehidupan alam semesta ini. Dengan demikian, maka ia selalu dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi orang lain.⁶⁴

Saat seseorang menganggap dirinya tidak lebih hebat, tidak lebih penting dan tidak lebih mampu dari orang lain, maka sesungguhnya ia mulai mendapatkan kebebasan hidup yang sebenarnya. Ia tidak takut ditinggalkan orang lain, sebab ia telah mengosongkan dirinya untuk

⁶² Muhammad Ali Mufti, "Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Paham *Wahdat al-Wujud* Ibnu 'Arabi" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, 2014).

⁶³ Vladimir Braginsky, "Light, Sound and Fragrance: The Impact of Sufism on the Aesthetics of Traditional Malay Literature", *Malay Literature*, Vol. 24, No. 1 (2011).

⁶⁴ DB Putut Setiyadi dan Dwi Bambang, "Discourse Analysis of *Serat Kalatidba*: Javanese Cognition System and Local Wisdom," *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 2, No. 4 (2013).

dianggap oleh orang lain. Orang yang di dalam dirinya telah terinternalisasi nilai-nilai ajaran tawaduk, tidak akan pernah kecewa, karena ia telah berhasil menghilangkan perasaan untuk dihargai dan diutamakan dalam sebuah peran. Ia tidak akan berburuk sangka kepada orang lain, sebab ia telah membebaskan dirinya dari merasa sebagai sumber kebenaran. Dengan sikap seperti itu, maka ia akan sangat mudah diterima oleh orang lain atau komunitas sosial pada umumnya.⁶⁵

Sikap hidup yang tawaduk merupakan sifat mulia yang dicintai oleh Allah, rasul dan orang-orang saleh, bahkan oleh semesta alam. Dengan nilai-nilai tawaduk yang terinternalisir dalam diri seseorang, menjadikan dirinya memiliki akses yang luas ke seluruh lapisan dan wahana sosial tanpa mendapatkan resistensi berarti. Kehadirannya dalam sebuah komunitas akan menimbulkan eksese dramatis yang kerap kali menimbulkan kegelisahan bagi pendukung *status quo*. Dengan sikap ini, seseorang akan dapat kesempatan untuk melakukan observasi terhadap cermin kehidupan nyata dan maya dalam penampakan diri Tuhan di alam makrokosmos dan alam mikrokosmos.⁶⁶

Selain tawaduk, sifat terpuji lain yang diajarkan dalam pengajian majelis tarekat Alawiyah adalah *futumwab*. Kata *futumwab*, berarti kemudahan atau keberanian, atau dalam definisi lain adalah orang yang senantiasa memberikan kemudahan bagi orang lain dalam menyelesaikan aktivitas dan segala permasalahannya. *Futumwab* adalah tanda totalitas seseorang untuk melayani orang lain, siap dalam memikul berbagai bentuk beban derita dan nestapa tanpa merasa gundah sama sekali, juga merupakan dimensi terdalam di tengah luasnya akhlak mulia, serta merupakan salah satu corak dari *murū'ah*. Definisi yang lain menyebutkan bahwa *futumwab* itu adalah ketabahan menghadapi derita dan kesulitan yang berasal dari dalam diri dan melawannya seperti singa, demi memenuhi hak-hak Allah.

Futumwab yang sempurna akan terwujud bila ditopang oleh empat pilar penting, yakni: 1). Memberi maaf di saat ia sanggup membalas; 2). Bersabar di saat marah; 3). Bersikap baik dan adil, termasuk terhadap musuh; dan 4). Mengutamakan kepentingan orang lain, meskipun di saat sulit dan sangat berat. Empat pilar tersebut telah

⁶⁵ Gregory Nixon, "A 'Hermeneutic Objection': Language and the Inner View," *Journal of Consciousness Studies*, Vol. 6, No. 2-3 (1999), 257-269.

⁶⁶ Arnel, "The Concept of the Perfect Man", 91-98.

diperankan secara nyata pada diri dan kehidupan Rasulullah, hingga di saat beliau menjelang wafat, ia masih mengucapkan kata umatku, umatku. Demikianlah arti penting sifat *futuwah* bagi seseorang yang menginginkan kemuliaan hidup di dunia dan akhirat serta dicintai oleh segenap entitas di alam semesta, baik makrokosmos maupun mikrokosmos.

Terkait dengan konsep *futuwah* ini, maka bagi seorang *salik*, pengikut tarekat atau jemaah pengajian majelis tarekat *Alawiyah*, maka tentu akan memiliki kesadaran baru dan sangat mungkin akan menimbulkan revolusi mental pada dirinya. Bahwa jika selama ini, memiliki sikap hedonis, egois, individualis dan cenderung mendominasi kebenaran dan kepentingan, maka sikap tersebut akan berubah sama sekali dengan penghayatan makna konsep *futuwah* ini.⁶⁷ Dalam *futuwah*, sesuatu akan dikatakan baik dan benar, bila memberi manfaat bagi orang lain, dapat membahagiakan orang lain, dan memberikan kesempatan orang lain untuk mendapatkan hak yang seharusnya.

Akhlik mulia lainnya yang diajarkan di pengajian majelis tarekat *Alawiyah* adalah *shiq*, yaitu sebuah sistem keyakinan nilai kebenaran yang terkandung dalam pikiran yang benar, ucapan yang jujur, dan perilaku yang lurus. Ketika seseorang memutuskan untuk menempuh jalan kebenaran menahan dirinya dari segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, sembari merancang hidupnya agar sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan istikamah, sehingga dirinya dapat menjadi teladan terpercaya yang menunjukkan sifat *sidq* dan tulus.

Dengan kata lain bahwa orang yang menempuh jalan hidup *sidq*, maka yang bersangkutan berhasil menjadikan sifat *sidq* sebagai bagian dari karakter dirinya, serta menjadikannya sebagai kemampuan dalam perasaan, pikiran, ucapan dan perilakunya. Kondisi tersebut dimulai dari kehidupan pribadinya sampai dalam interaksi dengan orang; dan mulai dari kesaksiannya sebagai hamba penyampai kebenaran sampai dalam gurauan dan kelakarnya, sehingga ia mampu melaksanakan perintah Allah sebagaimana terdapat dalam pesan al-Qur'an.

Bagi seorang *salik*, atau pengikut pengajian majelis tarekat *Alawiyah*, sifat *sidq* merupakan salah satu ajaran penting yang harus terinternalisir dalam diri seorang Muslim. Seorang *salik* harus jujur kepada *murshid*, manakala ia menyampaikan ragam peristiwa penting

⁶⁷ Asep Saiful Dzulfikar, "Tarekat dalam Perubahan Sosial: Studi terhadap Tarekat 'Alawiyah Yogyakarta'" (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

yang dilaluinya sepanjang perjalanan batinnya. Kejujuran *sālik* turut menentukan keberhasilan sebuah pendekatan dalam proses bimbingan spiritual batin dan juga menyangkut efektivitas jalan pendakian ke puncak martabat. Dengan kesadaran akan makna kejujuran yang dimiliki seseorang, ia akan mampu dengan mudah memperoleh kepercayaan dari orang lain dari sebuah kelompok sosial, sehingga ia akan lebih mudah diterima dan dapat berperan dalam kehidupan sosial yang ada.⁶⁸

Di antara sistem nilai kebaikan dan kemuliaan dalam kehidupan sosial adalah “rasa malu”. Dalam bahasa Arab atau dalam istilah tasawuf sebagaimana juga diajarkan dalam majelis tarekat Alawiyah, “rasa malu” diistilahkan dengan kata *ḥayāʾ*, *kebajal*, dan *ḥiṣmah*. Dalam perspektif tasawuf, malu adalah menjauhi segala yang tidak diridai Allah karena takut dan segan kepada-Nya. Ketika sikap ini terpadu dengan perasaan malu yang telah ada secara naluriah di dalam watak manusia, maka ia akan membentuk sikap beradab dan terhormat. Dengan “rasa malu” karena Allah inilah seseorang akan terbebas dari belenggu dekadensi moral yang tidak sesuai dengan tatanan masyarakat madani. Dengan demikian dapat dipahami bahwa internalisasi sikap “rasa malu” karena Allah, merupakan proses revolusi mental yang sangat penting untuk menjaga harmonisasi kehidupan sosial.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada beberapa indikator penting bagi seseorang yang mestinya memiliki “rasa malu” karena Allah itu. *Pertama*, “rasa malu” yang bersifat naluriah (*al-ḥayāʾ al-fiṭri* atau *al-ḥayāʾ al-naḥsi*), yaitu rasa malu yang menghalangi manusia melakukan hal-hal yang akan menjadi aib atau kehinaan baginya. *Kedua*, malu yang tumbuh dari iman, yaitu malu yang membentuk kedalaman makna dalam melaksanakan ajaran Islam.

Ketika rasa malu yang bersifat naluriah itu menyerap nutrisi dari rasa malu yang terkandung di dalam ajaran Islam, maka ia akan tumbuh kuat menjadi benteng yang kokoh untuk menghadapi segala bentuk aib dan cela. Sementara jika seseorang hanya memiliki salah satu di antara kedua jenis rasa malu ini, maka bisa jadi ia akan ragu-ragu ketika menghadapi suatu kondisi tertentu, sehingga ia akan berbalik badan atau bahkan terperosok pada kebinasaan. Rasulullah

⁶⁸ Habib Umar (Salah Satu Pimpinan Tarekat Alawiyah dan Pimpinan Pesantren Ribatul Muhibbin Palembang), *Wawancara*, Palembang 12 September 2017.

bersabda yang artinya “Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, dan malu adalah salah satu dari cabangnya.

Andai semua orang kaya merasa malu jika tidak banyak berinfak atau sedekah, orang berilmu merasa ilmu jika tidak mengajarkan ilmunya, orang bodoh malu jika tidak belajar, orang sehat malu jika tidak bekerja, orang kuat malu jika tidak bisa melindungi orang yang lemah, atasan malu bila tidak memiliki perhatian kepada bawahan atau sebaliknya bawahan merasa malu jika taat dan hormat kepada atas, maka tatanan kehidupan sosial akan berjalan dengan baik, harmonis dan mendatangkan kenyamanan dan ketenteraman yang diidamkan oleh semua orang. Pada dasarnya orang malu karena Allah adalah orang yang telah mencapai derajat mulia di sisi Allah, sebab rasa malu yang sejati berasal dari kesadaran akan kekurangan diri dan menyaksikan semua sifat kesempurnaan Allah.

Sehubungan dengan urgensi sifat malu dalam kehidupan sehari-hari, maka secara logis keikutsertaan seseorang dalam aktivitas pengajian majelis tarekat Alawiyah tentu sangat berdampak positif terhadap pemeliharaan harmonisasi dan keteraturan dinamika sosial yang tengah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Komentar dari beberapa tokoh masyarakat mengindikasikan bahwa anggota masyarakat yang rajin mengikuti pengajian tasawuf, dalam konteks ini majelis tarekat Alawiyah cenderung lebih santun dan tidak asal bertindak dalam beberapa momen penting sosial.⁶⁹

Akhlah terpuji lainnya yang diajarkan di majelis tarekat Alawiyah adalah banyak bersyukur kepada Allah. Syukur berarti menggunakan anugerah Allah yang diterima manusia, baik berupa perasaan, pikiran, anggota badan dan organ tubuh sesuai dengan fitrah penciptaannya masing-masing. Sebagaimana halnya syukur bisa dilaksanakan dengan hati, lidah, dan lainnya bahkan syukur bisa dilaksanakan dengan mengembangkan kebaikan dalam alam ide. Syukur dengan lisan dilaksanakan dengan mengakui bahwa berbagai macam kelembutan dan nikmat semuanya datang dari Allah, serta menafikan semua sumber-sumber kekuatan, kekuasaan dan ihsan yang tidak jelas.

Bersyukur dengan hati adalah mengetahui dan memahami dengan baik hakikat nikmat yang diberikan Allah kepada seorang hamba. Dengan hati yang paham, seorang hamba akan menjadi titik kesadaran

⁶⁹ Habib Mahdi (Pengikut Tarekat Alawiyah Majelis al-Awwabin Pasar Kuto Palembang dan Pimpinan FPI Palembang), *Wawancara*, Palembang 17 September 2017.

itu sebagai energi rohani untuk menebarkannya kepada seluruh anggota tubuh yang dimiliki. Energi syukur nikmat yang dimiliki seseorang pada dasarnya merupakan potensi yang sangat penting dalam membangun peradaban dan budaya kemanusiaan yang bermartabat. Jika seseorang mampu menebarkan dan menyalurkan energi positif syukur tersebut kepada semua orang, tentu ia akan mendapatkan respons positif dari orang lain, dan pada gilirannya ia akan mendapatkan kebaikannya pula.

Adapun bersyukur dengan anggota tubuh adalah menggunakan segenap anggota tubuh yang dimiliki untuk mendapatkan kebaikan sesuai dengan fitrah penciptaannya. Jika tangan bersedekah, maka sesungguhnya itu adalah bentuk syukur atas karunia Allah, sehingga mampu berbagi kepada sesama. Bersyukur lisan adalah menggunakan lisan tersebut untuk memberikan nasehat kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada orang lain, dan juga menggunakan lisan untuk senantiasa berzikir kepada Allah.⁷⁰

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka bagi setiap *sālik*, atau pengikut pengajian majelis tarekat Alawiyah, tentu dapat memahami dengan baik ajaran tersebut dan bertekad untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tradisi yang diidamkan dalam tarekat ini adalah terus mengingat Allah dengan hati dan lisannya juga berusaha senantiasa digunakan untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung hikmah dan kebajikan. Dalam konteks ini apa yang dibebankan oleh *murshid* kepada para *sālik* dalam hal berzikir sesungguhnya tidak lagi menjadi beban, tetapi justru sebagai pertanda orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Dengan kecerdasan bersyukur yang dimiliki oleh seorang pengikut pengajian majelis tarekat, tentu merupakan modal dasar yang sangat baik dan potensial untuk membangun interaksi sosial yang harmonis kepada anggota masyarakat lainnya. Artinya, *sālik* akan mendapatkan tempat tersendiri di tengah-tengah masyarakat yang diakibatkan oleh sikap dan perilaku syukurnya itu.

Nilai penting lainnya yang ditanamkan oleh pengajian majelis tarekat Alawiyah Palembang adalah sifat sabar. Sabar berarti tabah menjalani semua proses perjalanan hidup dengan segala dinamikanya, baik berisi sesuatu yang dianggap senang maupun sesuatu yang

⁷⁰ Hasyim Asy'ari, Nurul Anam, dan Zainal Arifin, "Dunia Spiritual sebagai Wadah Inklusivitas-Multikultural," *Prosiding* 1, No. 1 (2017), 27–42.

dianggap penderitaan.⁷¹ Pada prinsipnya Allah selalu memberikan kebaikan kepada semua hamba-Nya. Walaupun ada yang menganggap tidak baik, itu hanya satu perspektif seorang hamba yang belum mengetahui dengan baik hakikat perjalanan hidup. Dalam ajaran tasawuf sabar yang sesungguhnya adalah sebuah rasa dan kondisi penerimaan secara tulus terhadap semua karunia Allah kepada hamba-Nya. Oleh karena itu hal yang sangat penting dalam konteks ini adalah memahami makna yang terkandung pada setiap peristiwa kehidupan.

Dalam pengajian tarekat Alawiyah Palembang, sabar merupakan bagian dari *maqām* sufi yang harus dilalui oleh seorang *sālik*. Bagi seorang *sālik* yang menjalani perjalanan rohani, ia harus singgah dan melewati *maqām* tersebut agar dapat meneruskan pendakian ke puncak pencerahan rohaninya.⁷² Oleh karena itu, setiap pengikut majelis tarekat pada dasarnya telah memiliki modal kecerdasan sosial yang baik untuk menjalani semua proses sosial yang terjadi. Dengan kesabaran itu, maka akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya yang sesungguhnya sangat diperlukan dan dihargai oleh segenap anggota masyarakat.

Dalam tarekat Alawiyah, ada beberapa kategori sabar jika dilihat dari jenis objeknya, yaitu sebagai berikut: 1). Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah; 2). Sabar dalam menghindari maksiat; 3). Sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan baik dari bumi maupun dari langit; 4) Sabar dalam menempuh jalan istikamah dan menjaganya tanpa mengubah atau mencari alternatif lain, ketika menghadapi berbagai bentuk fitnah dunia; 5). Sabar melewati hidup yang memerlukan waktu panjang; dan 6). Sabar menghadapi kerinduan pada perjumpaan dengan Allah. Jika dilihat dari bentuknya, sabar terdiri atas *ṣabr li Allāh*, *ṣabr bi Allāh*, *ṣabr ‘alā Allāh*, *ṣabr fī Allāh*, *ṣabr ma‘a Allāh*, dan *ṣabr ‘an Allāh*. Jika seorang *sālik* atau pengikut pengajian majelis tarekat Alawiyah betul-betul mengamalkan ajaran sabar ini, tentu keberadaannya di tengah-tengah kehidupan sosial yang ada akan dapat diterima dengan baik, bahkan sangat dinantikan oleh masyarakat itu sendiri.⁷³

⁷¹ Konul Bunyadzade, “*Wabdat al-Wujud and Logos of Life: The Philosophical Comparison*”, dalam Tymieniecka AT (eds.), *Phenomonology of Space and Time: Analecta Husserliana* (Switzerland: Springer, 2014), 135-147.

⁷² Miftah Arifin, “Abd al-Shamad al-Palimbani dan Tarekat Samaniyah di Palembang”, *al-Adalah*, Vol. 18, No. 1 (2016).

⁷³ Mahzumi, “Prinsip dan Ajaran Tasawuf”, 1-28.

Catatan Akhir

Ajaran tarekat Alawiyah di Palembang tidak jauh beda dengan tarekat-tarekat *mu'tabarab* lain yang ada di Indonesia. Tarekat yang umum dikenal di kalangan keturunan Arab, khususnya golongan sayid ini memiliki prinsip ajaran untuk membimbing dan mengantarkan seorang *sālik* mencapai keberhasilan dalam laku *suluk*. Setidaknya ada dua prinsip ajaran yang menjadi karakteristik dari tarekat Alawiyah yaitu ilmu dan amal. Integrasi antara ilmu dan amal ini yang menjadi ciri dari proses *suluk* yang dikenal dalam tarekat ini, fondasinya telah disusun dengan baik oleh 'Abd Allah b. 'Alawī al-Haddād melalui karya-karyanya. Di antara ajaran itu adalah bagaimana ketaatan *sālik* terhadap Allah dan keistikamahan dalam mengamalkan zikir. Kemungkinan seorang *sālik* mengamalkan ajaran tarekat tanpa harus berbait terlebih dahulu menjadi alasan lain di mana tarekat ini banyak diminati oleh masyarakat secara umum, amalan-amalan yang mudah dan sederhana dirasa tidak memberatkan bagi orang awam.

Pada kasus jemaah tarekat Alawiyah di Palembang, amalan seperti pengajian dan latihan (*riyāḍah*) yang diistikamahkan dalam tarekat Alawiyah bermanfaat dalam proses pembentukan pribadi seorang *sālik* agar terbebas dari kungkungan nafsu dunia dan egoisme pribadi. Sedangkan untuk membentuk jiwa yang selamat dan terbebas dari tirani dunia, *sālik* harus melakukan olah jiwa, kepribadian dengan mengetahui secara baik, mengamalkannya dan menginternalisir nilai-nilai tersebut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat kontemporer, ajaran tentang ketaatan, dan zikir yang kontinu merupakan ajaran penting dalam pembentukan kepribadian tersebut, sebab berimplikasi pada aspek spiritual, psikis dan sosial sekaligus.

Daftar Rujukan

- Abdin, KH. Umar Zainal. *Waḥdat al-Wujūd*. t.t.: t.tp., t.th.
- Abidin, Ahmad Zainal (Jemaah Majelis al-Awwabin). *Wawancara*. Palembang, 21 Agustus 2017.
- Abidin, Zaenal. "Musik dalam Tradisi Tasawuf: Studi *Sama'* dalam Tarekat Maulawiyah". Tesis--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Adnan. "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi", *Syifa al-Qulub*, Vol. 2, No. 1, 2017.

- Aida, Noor. “Mengungkap Pengalaman Spiritual dan Kebermaknaan Hidup pada Pengamal Thariqah,” *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2017.
- al-Habsyi, Idrus Rofiq (Jemaah Majelis al-Awwabin, Kepala Madrasah Diniyah Darul Muttaqin Pasar Kuto Palembang). *Wawancara*. Palembang 12 September 2017.
- Aotad, Hasanul. “Pemikiran Habib Abdullāh al-Ḥadād Mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta”. Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- ‘Arabī, Ibn. *al-Futūḥāt al-Makīyah*. Beirut: Dār al-Kutub, 1999.
- Arifin, M. Zaenal. “Pengaruh Pembelajaran Kitab *Naṣā’ibul ‘Ibād* terhadap Akhlak Santri di Ponpes Liman Syakar Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. Skripsi--STAIN Pekalongan, 2014.
- Arifin, Miftah. “Abd al-Shamad al-Palimbani dan Tarekat Samaniyah di Palembang”, *al-Adalah*, Vol. 18, No. 1, 2016.
- Arnel, Iskandar. “The Concept of the Perfect Man in the Thought of Ibn ‘Arabī and Muhammad Iqbal: A Comparative Study”. Tesis--McGill University, 1997.
- Asy’ari, Hasyim., Anam, Nurul., dan Arifin, Zainal. “Dunia Spiritual sebagai Wadah Inklusivitas-Multikultural,” *Prosiding* 1, No. 1, 2017.
- Azmi, Ustaz (Salah Satu Pimpinan Majelis al-Awwabin). *Wawancara*. Palembang, 7 Agustus 2017.
- Bakhtiar, Amsal. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Kencana (Prenada Media), 2005.
- Braginsky, Vladimir. “Light, Sound and Fragrance: The Impact of Sufism on the Aesthetics of Traditional Malay Literature”, *Malay Literature*, Vol. 24, No. 1, 2011.
- Bunyadzade, Konul. “*Wahdat al-Wujud* and Logos of Life: The Philosophical Comparison”, dalam Tymieniecka AT (eds.), *Phenomonology of Space and Time: Analecta Husserliana*. Switzerland: Springer, 2014.
- Burmansyah, Feri (Jemaah Tarekat Alawiyah Majelis Awwabin). *Wawancara*. Palembang, 23 Agustus 2017.
- Cocks, H. G. “Religion and Spirituality,” dalam H.G. Cocks dan Matt Houlbrook (eds.), *Palgrave Advances in the Modern History of Sexuality*. New York: Palgrave Macmillan, 2006.

- Cornu, Alison Le. "Meaning, Internalization, and Externalization: Toward a Fuller Understanding of the Process of Reflection and Its Role in the Construction of the Self", *Adult Education Quarterly*, Vol. 59, No. 4, 2009.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Penilaian Teologis atas Paham Wabdah al-Wujud (Kesatuan Wujud) Tuhan, Alam, Manusia dalam Tasawwuf Syamsuddin Sumatrani*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999.
- Dzulfikar, Asep Saiful. "Tarekat dalam Perubahan Sosial: Studi terhadap Tarekat 'Alawiyah Yogyakarta". Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Falimbanī (al), 'Abd al-Ṣamad. *Hidayat al-Sālikin fī Sulūk Maslak al-Muttaqin*. Surabaya: al-Hidayah, 2010.
- *Sayr al-Sālikin ilā Tbadat Rabb al-'Ālamīn*, Vol. 4. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Firmansyah, Edwin. "Pengaruh Pengajian Kitab *al-Akhlak Lil Banin* terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Komunitas Belajar al-Falah Islamic Course Kampoeng Sinaoe Sidoarjo". Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Ghazālī (al), Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad. *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 3. Semarang: Toha Putra, 2003.
- Ḥaddād (al), 'Abd Allāh b. 'Alawī. *al-Nafā'is al-'Ulumiyah fī al-Masā'il al-Ṣūfiyah*. Yaman: Dār al-Ḥāwī, 1993.
- *al-Nasā'ih al-Dīniyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyah*. Yaman: Dār al-Ḥāwī, Cet. III, 1420 H./1999 M.
- *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*. Yaman: Dār al-Ḥāwī, 1414 H./1993 M.
- *Risālat al-Mu'āwanah wa al-Muḥābarah wa al-Mu'āẓarah li al-Rāghibīn min al-Mu'minīn fī Sulūk Ṭarīqah al-Ākhirah*. Yaman: Dār al-Ḥāwī, Cet. II, 1414 H./1993 M.
- Hamidi, Tuangku Mudo Salmi. *Perjalanan Sebuah Qalbu*. Palembang: Majelis Thariqat Syattariyah Sammaniyah, 2014.
- Hidayat, Wahyu. "Tasawuf Akhlaqi Abu Hamid al-Ghazali: Studi Atas Kitab Kimiyā' al-Sa'ādah". Tesis--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, 2017.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Surabaya: Erlangga, 2006.
- Isrofil, Muhammad. "Peran Sosial Habib dalam Komunitas Sosial: Studi Kasus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta", *Sosialitas*, Vol. 5, No. 2, 2017.

- Jilani (al), ‘Abd al-Qādir. *Futūḥ al-Ghayb*. Bangladesh: Markaz al-‘Ilām al-‘Alami, 2014.
- Kumala, Olivia Dwi., Kusprayogi, Yogi., dan Nashori, Fuad. “Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Mahdi, Habib (Pengikut Tarekat Alawiyah Majelis al-Awwabin Pasar Kuto Palembang dan Pimpinan FPI Palembang). *Wawancara*. Palembang 17 September 2017.
- Mahzumi, Fikri. “Prinsip dan Ajaran Tasawuf ‘Abd Allāh al-Haddād”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, 2012.
- . “Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat Alawiyah di Gresik”, *Marāji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Masfiah, Umi. “Sarengat, Tarekat, Hakikat, and Makrifat Doctrines in Serat Jasmaningrat Manuscript”, *SMART*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Mufti, Muhammad Ali. “Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Paham *Wahdat al-Wujud* Ibnu ‘Arabi”. Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, 2014.
- Nixon, Gregory. “A ‘Hermeneutic Objection’: Language and the Inner View,” *Journal of Consciousness Studies*, Vol. 6, No. 2-3, 1999.
- Noval, Mahdi, Saiful (Jemaah Majelis al-Awwabin Pasar Kuto Palembang). *Wawancara*. Palembang 17 September 2017.
- Primarni, Amie. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.
- Sadikin, Muchammad Husni. “Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah dalam Mengatasi Krisis Spritual Manusia Modern”. Skripsi--IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Setiyadi, DB Putut dan Bambang, Dwi. “Discourse Analysis of *Serat Kalatidha*: Javanese Cognition System and Local Wisdom,” *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 2, No. 4, 2013.
- Shahrāzūrī, Shams al-Dīn b. Muḥammad b. Maḥmūd. *Rasā’il al-Shajarah al-Ilāhiyah fī ‘Ulūm al-Ḥaqā’iq al-Rabbāniyah*. Beirut: Dār Ṣādir, 2005.
- Suhrawardī (al), Shihāb al-Dīn. *al-Rasā’il al-Ṣūfiyah*. Mesir: al-Hay’ah al-Miṣriyah al-‘Āmmah li al-Kutub, t.th.
- Sumyṭ, Zayn b. Ibrāhīm b. *al-Manhaj al-Sāwī: Sharḥ Uṣūl Ṭarīqat al-Sādah Al Ba’alawī*. Tarim: Dār al-‘Ilm wa al-Da’wah, 2005.

- Syamhudi, M. Hasyim. “*Hulul, Ittibad, dan Wabdāt al-Wujūd* dalam Perbincangan Ulama Zahir Dan Batin”, *al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1, 2013.
- Syukri, K.H.M. Zen. *Menyegarkan Iman dengan Taubid*. Jakarta: Cakra Media, 2008.
- . *Santapan Jiva*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Toyib, KH. Ali Umar. *Tuhfat al-Anwābin fī Khulāṣat al-Ta’līm wa al-Tadbkīr min Kutub al-Salaf al-Ṣāliḥīn*. Palembang: Yayasan Darul Muttaqin, 1410 H.
- Toyib, Ustaz Abul Hasan b. K.H. Ali Umar (Penerus Pimpinan Tarekat Alawiyah Majelis al-Awwabin Pasar Kuto Palembang). *Wawancara*. Palembang 10 September 2017.
- Umar, Habib (Salah Satu Pimpinan Tarekat Alawiyah dan Pimpinan Pesantren Ribatul Muhibbin Palembang). *Wawancara*. Palembang 12 September 2017.
- Yunus, Ustaz Syafei (Pimpinan Majelis Selawat Simtuddurar). *Wawancara*. Palembang, 12 September 2017.
- Zamzami, Mukhammad. “Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta”, *Marāji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1, 2015.